



Perilaku Prososial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin

Maike Olvia Lestari

Magister Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Yogyakarta

Email: maikeolvia@yahoo.com

Abstrak

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan berdasarkan kajian literature, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan bahwasannya Terdapat perbedaan yang paling mencolok dari perilaku prososial antara remaja putri dan remaja putra, perbedaan itu terlihat dari : Aspek Berbagi pada remaja putri rasa untuk saling berbagi ke individu terbuka dan cenderung tidak memilih. Sedangkan remaja putra lebih tertutup dan cenderung memilih mereka lebih gampang menolong apabila oaring tersebut termasuk komunitas mereka seperti komunitas game dan club motor , Dari aspek menolong pada remaja putra dan putri terdapat perbedaan, untuk remaja putri lebih mementingkan kepentingan orang lain namun terkadang mereka tetap memperhatikan hal yang menguntungkan mereka, sedangkan untuk remaja putra melihat situasi dan kondisi untuk menolong, Aspek berdermawan bagi remaja putra biasanya diukur dengan materi atau uang, sedangkan pada remaja putri biasanya dilihat dari rasa. Setiap tindakan yang dilakukan remaja putri dan putra masih di pengaruhi hal yang menurut mereka memberi keuntungan untuk dirinya namun dibandingkan remaja putra maka remaja putri lebih terlihat tulus dalam menolong orang lain.

Kata kunci: *Remaja, perilaku prososial, Jenis Kelamin*

Abstract

Based on the results of research conducted based on a literature review, researchers can draw several conclusions that there are the most striking differences in prosocial behavior between young women and young men, the difference can be seen from: Aspects of sharing in young women, the sense of sharing with individuals is open and tends to not choose. While young men are more introverted and tend to choose they are easier to help if the audience includes their communities such as gaming communities and motorcycle clubs. From the aspect of helping young men and women there are differences, for young women they are more concerned with the interests of others but sometimes they still pay attention to things which benefits them, while for young men to see situations and conditions to help, the aspect of generosity for young men is usually measured by material or money, while for young women it is usually seen from taste. Every action taken by young women and men is still influenced by things that they think are beneficial for themselves, but compared to young men, young women are more sincere in helping others

Keywords: *Youth, prosocial behavior, Gender*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk individu memerlukan orang lain dalam kehidupannya, karena individu memiliki keterbatasan dalam menjalankan setiap aktivitasnya, maka individu memerlukan orang lain untuk bergantung dan memenuhi kehidupannya. Manusia baik secara sadar maupun tidak sadar, sering membuat orang lain merasa bermanfaat bagi orang lain, dengan membantu orang-orang disekitar untuk

meringankan masalah yang dihadapinya. Baik membantu secara langsung maupun tidak langsung.

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk individual, sosial,. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari hubungan dengan sesama. Untuk itu manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antar individu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Faturochman (2006) bahwa setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saatsaat tertentu dia akan membutuhkan orang lain. Hal senada diungkapkan oleh Magfiro dan Suwanda (2017) bahwa secara sosial manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa kebersamaan dan senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain. Dalam menjalankan kehidupan bersama orang lain, pasti diperlukan adanya perilaku prososial. Pertolongan berguna untuk menyeimbangkan tatanan kehidupan sosial. Orang-orang yang memiliki kelebihan menolong orang-orang yang membutuhkan. Jika dalam situasi orang membutuhkan pertolongan, orang-orang yang mampu menolong ternyata acuh tak acuh, maka akan muncul ketidakseimbangan sosial.

Saekoni dalam (Noya, 2019) menyatakan bahwa terlalu kompleks masalah-masalah sosial di Indonesia saat ini, salah satu hal yang paling esensial adalah hilangnya sikap prososial seperti gotong royong, toleransi, tolong menolong, berkorban, berbagi dan kurangnya kepekaan antar sesama. Sedangkan menurut Dayakisni & Hudaniyah dalam (Solihat et al., 2021) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan: sharing (membagi), kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Menurunnya sikap prososial dapat dirasakan dalam kehidupan bermasyarakat saat ini. (Yantiek, 2014) menyatakan bahwa semakin kompleksnya kehidupan sekarang yang ditandai dengan masyarakat yang heterogen, mobilitas warga yang cukup tinggi dan tuntutan kehidupan yang keras, tidak jarang mengakibatkan tumbuh subur nya perilaku anti sosial yang merugikan orang lain. Gejala ini dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun melalui media sosial. Hampir setiap hari media sosial memberitakan tentangberbagai perilaku anti sosial yang dilakukan. oleh individu sehingga menyebabkan kerugian bagi individu lain seperti pemerkosaan, pencurian, tawuran, pembunuhan, dan lain sebagainya. Bahkan tidak jarang perilaku anti-sosial ini dilakukan oleh anak-anak dan remaja yang adalah generasi penerus bangsa. Hal ini sejala. Munculnya permasalahan kecenderungan siswa untuk melakukan perilaku prososial mulai menurun dan jarang ditemui. Pada perkembangan saat ini diberbagai tempat bahkan di sekolah tidak sedikit ditemui perilaku siswa yang jauh dari perilaku prososial seperti siswa lebih bersifat individual atau mementingkan kepentingan dirinya sendiri. Siswa banyak yang menganut gaya hidup hedonis, yang membuat mereka hanya berpikir tentang kesenangan diri sendiri tanpa mau memikirkan keadaan orang lain. Siswa bukannya gemar untuk melakukan perilaku prososial, justru sebaliknya malah semakin banyak di antara remaja yang melakukan perilaku antisosial.

Kecenderungan perilaku prososial yang rendah ditemui bahkan ada yang sangat rendah, sebagaimana dalam penelitian (Putra et al., 2015) skor perilaku prososial dari 10 (sepuluh) orang siswa berada pada kategori sangat rendah 2 (dua) orang siswa, kategori rendah 8 (delapan) orang siswa dan tinggi 1 (satu) orang siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan Putra, Gistituati, dan Syahniar (2015) diperoleh hasil yaitu secara rata-rata tingkat perilaku prososial siswa berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan kecenderungan siswa untuk melakukan perilaku prososial mulai menurun.

Hasil penelitian Bradley, Giletta, Cohen, dan Prinstein (2015) menjelaskan bahwa efek dari pengaruh teman sebaya menunjukkan potensi internalisasi norma-norma teman yang bersikap prososial. Sehingga hal tersebut dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang positif dengan adanya pengaruh positif dari teman sebaya. Gommans, Sandstrom, Stevens, Bogt dan Cilleseen (2017) mengungkapkan bahwa remaja lebih cenderung menyesuaikan diri dengan teman-teman yang berstatus sosial tinggi dibandingkan teman-teman yang berstatus sosial rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa atau remaja pada masanya mengalami proses pencarian identifikasi cenderung akan menyesuaikan sikap dan perilaku mereka dengan orang lain yang disukainya atau yang populer di lingkungannya.

Sikap siswa yang menerima untuk berperilaku prososial masih perlu menjadi sorotan penting bagi guru, orangtua, masyarakat bahkan diri siswa itu sendiri yang diharapkan jangan sampai diabaikan tanpa ada pemeliharaan dan pengembangannya, karena akan mengakibatkan menurunnya kondisi perilaku prososial di lingkungan sekolah. Siswa harus siap untuk menjadi pelaku prososial yang aktif, jika tidak, lingkungan juga akan memberikan timbal balik terhadap sikap dan perilaku yang telah ditampilkannya. Sehingga, hal tersebut akan menimbulkan masalah bagi kehidupannya yang tidak akan lepas dari siswa sepanjang proses interaksinya dengan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Systemic Literatur review. Kajian literatur merupakan deskripsi tentang literature yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Ia memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau yang telah dibicarakan oleh peneliti atau penulis, teori atau hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, metode dan metodologi yang sesuai (Yusuf & Khasanah, 2020). Dalam penyusunan kajian literatur ini melakukan identifikasi secara sistematis, penemuan, dan analisis dokumen-dokumen yang memuat atau berhubungan dengan masalah dalam penelitian yang peneliti lakukan. Ada 5 (Lima) Tahapan dalam proses penyusunan kajian Systemic Litetarur Review yaitu Pengumpulan Data yaitu mencari informasi berupa buku atau jurnaldi Google Scholar, Google Books serta Karya Ilmiah yang lain yang relevan dengan tema Penelitian. Penelusuran dengan Google Scholar dengan memasukkan kata kunci yaitu *Contextual Performance* Sebagai Sikap Kerja Positif. Langkah ketiga adalah display Artikel yaitu menyusun serta menata artikel yang telah terpilih kedalam lembar analisis artikel dan langkah ke empat yaitu pembahasan yaitu membahasa] hasil penelitian yang ada dengan teori yang relevan dan langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan pada diri anak meliputi aspek biologis, psikologi, sosial, dan spiritual. Mengutip pendapat Hurlock (1991) dijelaskan bahwa masa remaja (adolescence) memiliki makna yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Lebih lanjut mengutip pendapat Hill dalam (Jatnika, 2016) dijelaskan bahwa terdapat tiga hal yang membedakan remaja dari kelompok usia lainnya, diantaranya diawali dengan kemunculan pubertas, berkembangannya kemampuan berfikir, dan pergeseran menuju peran baru dalam masyarakat dimana perubahan dalam perkembangan seorang remaja merupakan hasil dari proses biologis (fisik), kognitif dan sosial yang saling terikat dan mempengaruhi.

Perilaku prososial adalah tindakan individu untuk menolong orang lain yang seringkali tanpa memberi manfaat langsung pada si penolong (Kiftiah et al., 2022) Perilaku ini memberi manfaat bagi orang lain (Irwin, 2009), bertentangan dengan kepentingan egois seseorang dan berpotensi dapat memberikan hasil bagi orang lain (Bankert et al., 2019). (Rusby et al., 2017) mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberi manfaat bagi orang lain atau kelompok individu. Perilaku prososial juga diartikan sebagai setiap kesukarelaan, tindakan yang disengaja untuk memberikan hasil yang positif atau bermanfaat bagi penerima (*the recipient*), terlepas apakah tindakan tersebut memiliki nilai harga, tidak berdampak apapun atau malah menguntungkan bagi pemberi (*the donor*).

Istilah prososial dan altruisme sering kali digunakan secara bergantian, akan tetapi pengertian keduanya tidaklah sama. Para peneliti menggunakan istilah perilaku prososial untuk menjelaskan perilaku membantu, berbagi, dan perilaku positif lainnya yang terlihat disengaja dan sukarela, serta dapat memiliki motif yang tidak ditentukan, tidak diketahui, atau tidak altruistik (Eisenberg, 1982) Perilaku prososial atau tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami sebagai segala perilaku yang memberi manfaat pada orang lain. Tingkah laku prososial (*Prosocial Behavior*) dapat diartikan juga sebagai segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Secara umum istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mengandung derajat resiko tertentu (Baron & Byrne, 2005). Perilaku prososial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang anak ke anak lainnya, misalnya, dengan membantu, menghibur, atau hanya tersenyum pada anak lain (Beatty, 2013).

Kartono (2003) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu perilaku sosial yang menguntungkan di dalamnya terdapat unsur-unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif, dan altruisme. Perilaku prososial dapat memberikan pengaruh bagaimana individu melakukan interaksi sosial. Batson mengemukakan prososial behavior (perilaku prososial) adalah kategori yang lebih luas, ia mencakup pada setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong. Perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang membawa manfaat bagi orang lain maupun seke-lompok orang (Batson, C. D., & Powell, A. A. 2003) serta mengarah sebagai perilaku yang normatif dan dapat diterima di dalam lingkungan. Contoh dari perilaku prososial adalah berbagi, menolong, bertindak secara sukarela, dan altruisme. Dalam hubungan sosial, munculnya perilaku ini menandakan motif individu untuk membangun hubungan sosial maupun untuk memelihara hubungan sosial.

Menurut Sears perilaku prososial adalah tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan pribadi tanpa mengharapkan sesuatu untuk diri si penolong itu sendiri. Perilaku prososial ini pada umumnya diperoleh melalui proses belajar, yakni penguatan dan peniruan. Perilaku prososial ini meliputi altruisme, saling membantu, saling menghibur, persahabatan, pertolongan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, saling membagi dan menanggapi orang lain dengan simpati dan wujud kerja sama (Sears, 1994, h.48).

Perilaku prososial lebih dimaknai sebagai perilaku yang lebih memberi keuntungan kepada orang lain, mencoba memahami keinginan serta kebutuhan orang lain, juga adanya suatu tindakan supaya bisa memenuhi kebutuhan dari orang tersebut. Kepedulian orang terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, seiring dengan proses berjalannya waktu, semakin menjadi menurun. Perilaku

prososial lebih dimaknai sebagai perilaku yang lebih memberi keuntungan kepada orang lain, mencoba memahami keinginan serta kebutuhan orang lain, juga adanya suatu tindakan supaya bisa memenuhi kebutuhan dari orang tersebut. Kepedulian orang terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, seiring dengan proses berjalannya waktu, semakin menjadi menurun. Istilah prososial dan altruisme sering kali digunakan secara bergantian, akan tetapi pengertian keduanya tidaklah sama. Menurut (Nugraha, 2020) Para peneliti menggunakan istilah perilaku prososial untuk menjelaskan perilaku membantu, berbagi, dan perilaku positif lainnya yang terlihat disengaja dan sukarela, serta dapat memiliki motif yang tidak ditentukan, tidak diketahui, atau tidak altruistic.

Perilaku prososial atau tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami sebagai segala perilaku yang memberi manfaat pada orang lain. Tingkah laku prososial (Prosocial Behavior) dapat diartikan juga sebagai segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Secara umum istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mengandung derajat resiko tertentu (Baron & Byrne, 2005). Perilaku prososial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang anak ke anak lainnya, misalnya, dengan membantu, menghibur, atau hanya tersenyum pada anak lain (Beaty, 2013). Perilaku prososial merupakan aspek umum dan penting dari kehidupan sosial sehari-hari, perilaku ini merupakan sebuah tindakan yang dimaksudkan untuk membantu orang lain yang membutuhkan (Abdullahi & Kumar, 2016). Perilaku prososial adalah perilaku sukarela yang bertujuan untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain (Do, Moreira & Telzer, 2017).

Badura (dalam Walgito, 2002) pembentukan perilaku yang didasari sikap remaja di jelaskan menggunakan contoh dan model. Gunarsa dan Gunarsa (2004) remaja lebih memilih model yang sesuai dengan latar belakang agama, auit sosial ekonominya, sehingga bila seorang remaja salah dalam memilih model yang dijadikan sebagai panutannya, maka akan berpengaruh negatif terhadap remaja serta menghambat dan merugikan proses-proses perkembangan. Menurut Susanto (dalam Gunarsa dan Gunarsa, 2004) perilaku prososial pada khususnya remaja umumnya muncul dengan jalan melakukan peniruan atau imitasi terhadap teman-temannya, bila remaja mampu berperilaku menyenangkan orang lain maka akan mendapat *reward* atau hadiah atas perilaku yang telah dilakukan yang dapat diberikan dalam bentuk pujian dan penerimaan dari anggota kelompok terhadap kehadiran remaja. Pada masa remaja perilaku prososial yang dilakukan lebih berorientasi pada hubungan remaja dengan orang lain.

Hasil interaksi dengan teman - temannya memberi banyak fungsi, antara lain memberikan kesempatan untuk belajar bagaimana memecahkan masalah bersama. Remaja dapat mempunyai kemampuan sosial dan dapat dinilai memiliki keterampilan sosial yang memungkinkan remaja untuk mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain, sehingga remaja dapat lebih disukai dan diterima dalam kelompok teman – teman dan lingkungan tempat tinggalnya.

Menurut Mussen, dkk (2002) mengemukakan tentang beberapa aspek perilaku prososial yaitu :

- a. Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain baik suka maupun duka. *Sharing* diberikan bila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan, meliputi dukungan variabel dan fisik.
- b. Menolong (*helping*), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.

- c. Berdermawan (*donating*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan.
- d. Kerja sama (*cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain guna tercapainya suatu tujuan. Kerja sama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.
- e. Jujur (*honesty*), yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain disekitarnya.

Faktor-Faktor penyebab Perilaku prososial pada dasarnya didasarkan pada dukungan nilai dan norma yang dianut dan dipercaya oleh individu. Perilaku prososial merupakan bagian dari kehidupan sehari – hari. Perilaku prososial didasarkan pada faktor personal, yang dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu faktor personal itu sendiri dan faktor situasional. Perilaku sosial menurut Sears (2005) secara khusus dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu Faktor situasional, yang terdiri dari:

- a. Adanya kehadiran orang lain. Individu yang sendirian tanpa adanya teman atau individu lain yang menemani, akan cenderung lebih memberikan reaksi apabila dihadapkan pada situasi yang penuh dengan tekanan atau yang dirasakan darurat, dibandingkan apabila ada individu lain yang juga mengetahui keadaan tersebut. Semakin banyak orang yang datang dan mengetahui situasi tersebut maka akan semakin kecil kemungkinan yang terjadi bahwa individu tersebut akan benar – benar memberikan pertolongan.
- b. Kondisi lingkungan, kondisi fisik lingkungan bisa mendatangkan pengaruh akan kesediaan individu untuk memberikan bantuan. Kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi orang memberikan bantuan kepada orang lain seperti misalnya cuaca, derajat kebisingan dan luasnya kota.
- c. Tekanan waktu yang ada dapat menimbulkan akibat yang kuat pada pemberian bantuan. Individu yang memiliki waktu yang sedikit maka akan cenderung tergesa – gesa dalam melakukan tindakan, individu tersebut cenderung mengabaikan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain, meskipun didepannya.

Menurut Eisenberg, ada tidaknya perbedaan perilaku menolong antara laki-laki dan perempuan sangat tergantung dari bentuk perilaku prososial yang ingin dilihat (Tambunan&Retnaningsih, 2007, h.128). Dari aspek menolong pada remaja putra dan putri terdapat perbedaan, untuk remaja putri lebih mementingkan kepentingan orang lain namun terkadang mereka tetap memperhatikan hal yang menguntungkan mereka, sedangkan untuk remaja putra melihat situasi dan kondisi untuk menolong, walaupun tidak semua remaja putra dan putri di Kabupaten Kutai Barat seperti itu

Aspek berdermawan bagi remaja putra biasanya diukur dengan materi atau uang, sedangkan pada remaja putri biasanya dilihat dari rasa. Setiap tindakan yang dilakukan remaja putri dan putra masih di pengaruhi hal yang menurut mereka memberi keuntungan untuk dirinya namun dibandingkan remaja putra maka remaja putri lebih terlihat tulus dalam menolong orang lain. (Simanjutak, 1984, h.88), sehingga dalam hal ini mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku prososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, I.A & Kumar, P. (2016). Gender Differences in Prosocial Behaviour. *International Journal of Indian Psychology*, 56 (03)
- Bankert, A., Levitan, L., & Kraft, P. W. (2019). Personality and Prosocial Behavior : A Multilevel Meta-Analysis. *Political Science and Methods*, 7(1), 1–6.
- Batson, C. D., & Powell, A. A. (2003). Altruism and prosocial behavior. In T. Millon & M. J. Lerner (Eds.), *Handbook of psychology: Personality and social psychology*, Vol. 5, pp. 463–484). John Wiley & Sons, Inc.. <https://doi.org/10.1002/0471264385.wei0519>
- Brigham. 1991. *Social Psychology*. New York: Harper Collin Publisher.
- Bradley, S. C., Giletta, M., Cohen, G. L., dan Prinstein, M. J. (2015). Peer Influence, Peer Status, and Prosocial Behavior: An Experimental Investigation of Peer Socialization of Adolescents' Intentions to Volunteer. *Journal of Youth and Adolescence*, 22(12), 2197-2210
- Do, K. T, Moreira, J. F & Telzer E. H. (2017). But is helping you worth the risk? Defining Prosocial Risk Taking in adolescence. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 25 : 260–271.
- Gommans, R., Sandstrom, M. J., Stevens, G. W. J. M., Bogt, T. F. M., & Cillessen, A. H. N. (2017). Popularity, Likeability, and Peer Conformity: Four Field Experiments. *Journal of Experimental Social Psychology*, 73, 279-289
- Istiana, I. Perbedaan Perilaku Prosocial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal. *J. Divers*. 4, 58 (2018).
- Jatnika, Dyana C & dkk. 2016. Pekerjaan Sosial Koreksional Kasus Proses Integrasi Anak Didik LPKA Ke Masyarakat. Bandung : Unpad Press.
- Kartono, K., (2003). Kamus Psikologi. Bandung: Pionir Jaya.
- Kiftiah, M., Mubarak, M., & Hairina, Y. (2022). Pengaruh Husnuzzhan Terhadap Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Al-Husna*, 2(2), 134. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i2.4936>
- Lai, F. H. Y, Siu, A. M. H & Shek, D. T. L. (2015). Individual and social predictors of prosocial behavior among Chinese adolescents in Hong Kong. *Frontiers in Pediatrics*, 3 : 1-8.
- Noya, A. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prosocial Siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 28–34. <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/25>
- Nugraha, R. A. (2020). Perilaku Prosocial dan Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa. In *Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal* (Issue May).
- Padilla-Walker, L. M & Carlo, G. (2014) The study of prosocial behavior: Past, present, and future. dalam : Padilla-Walker L, M & Carlo G. *Prosocial development: A multidimensional approach*. New York : Oxford University Press : 3–16.
- Putra, H. P., Gistituati, N., & Syahniar, S. (2015). Peningkatan Perilaku Prosocial Siswa di Sekolah melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(2), 31–39. <https://doi.org/10.29210/112700>
- Rusby, J. C., Mason, M., Gau, J. M., Westling, E., Light, J. M., Mennis, J., Zaharakis, N. M., & Flay, B. R. (2017). Relational victimization and peer affiliate prosocial behaviors in African American adolescents: Moderating effects of gender and antisocial behavior. *Physiology & Behavior*, 176(5), 139–148. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.01.002>. Relational
- Solihat, A., Rohaeti, E. E., & Alawiyah, T. (2021). Gambaran Perilaku Prosocial Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Cimahi. *Fokus*, 4(3), 241–249. file:///C:/Users/hp/Downloads/6318-20928-1-PB (1).pdf

- Yantiek, E. (2014). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 22–31. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.366>
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2020). Kajian Literatur dan Teori Sosial dalam Penelitian. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2020).